

PRINSIP-PRINSIP ISLAM TENTANG MANAJEMEN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Aini Safitri¹, Hendra Sh²

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email kontributor: aini.safitri@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Prinsip-prinsip Islam tentang manajemen dan praktik pendidikan pada lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk dikaji guna diimplementasikan secara nyata. Dengan kajian ini kita akan mengetahui prinsip-prinsip Islam tentang manajemen, dan praktik pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang manajemen, dan bagaimana praktik pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Hasil analisis dan pembahasan menemukan: Prinsip-prinsip Islam tentang manajemen dilihat dari empat kegiatan, yaitu; perencanaan dalam Islam, pengaturan sumberdaya pendidikan Islam, pemberian motivasi dan kepemimpinan pendidikan Islam, pengawasan dalam Islam. Kemudian, untuk mencapai sistem hidup yang sempurna sebagaimana karakteristik pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional maka tiga jalur pendidikan dalam bentuk pendidikan informal, formal, dan non formal bukan hanya saling melengkapi atau sebagai pelengkap saja namun harus adanya sinkronisasi, tidak boleh berjalan sendiri-sendiri dan harus menjadi satu kesatuan yang integral dalam rangka menyiapkan generasi bangsa agar memiliki karakter yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik berupa fisik, mental, akidah dan akhlak, emosional, estetika dan sosial untuk mencapai kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat, serta terjadi keharmonisan didalam penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu sistem hidup yang sempurna dan upaya penyelenggaraan pendidikan nasional agar pendidikan kita tidak menjadi hal yang mubazir.

Kata kunci: *Manajemen, Praktik Pendidikan, Lembaga Pendidikan Islam*

Abstract

Islamic principles of management and educational practices in Islamic educational institutions are very important to be studied to be implemented in real terms. With this study, we will know the Islamic principles of management, and educational practices in Islamic educational institutions. The purpose of writing this article is to

find out and explain how Islamic principles of management, and how educational practices in Islamic educational institutions. The results of the analysis and discussion found: Islamic principles of management are seen from four activities, namely; planning in Islam, organizing Islamic educational resources, providing motivation and leadership in Islamic education, and supervision in Islam. Then, to achieve a perfect living system as the characteristics of Islamic education and the objectives of national education, the three educational pathways in the form of informal, formal, and non-formal education are not only complementary or complementary but must be synchronized, should not run independently and must be an integral unit to prepare the nation's generation to have a character that covers all aspects of life, both in the form of physical, mental, faith and morals, emotional, aesthetic and social to achieve success in life in the world and in the hereafter, as well as harmony in the implementation of education as a perfect living system and efforts to organize national education so that our education does not become redundant.

Keywords: *Management, Educational Practices, Islamic Education Institutions.*

PENDAHULUAN

Sebagai manusia biasa, tidak ada satupun yang dapat meramalkan masa depan. Berbagai perencanaan dilakukan sebagai bekal dalam kesiapan menghadapi masa depan pendidikan dengan segala ketidakpastiannya, maka dari itu tidak ada kata “tepat” atau “selesai” dalam sebuah pengkajian prinsip-prinsip Islam tentang manajemen dan bagaimana praktiknya pada lembaga pendidikan Islam, oleh karenanya kita harus selalu melakukan pengkajian dan penelitian sebagai bekal kesiapan untuk menghadapi situasi yang berbeda dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada saat ini dan masa depan.

Islam sebagai sebuah agama yang bersifat universal dan komprehensif mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan budaya dalam sebuah sistem ajaran Islam. Demikian pula tentang manajemen, Islam telah memberikan informasi tentang manajemen. Prinsip-prinsip Islam tentang manajemen dilihat dari empat kegiatan, yaitu: perencanaan dalam Islam, pengaturan sumberdaya pendidikan Islam, pemberian motivasi dan kepemimpinan pendidikan Islam, pengawasan dalam Islam.

Pendidikan dalam peraktiknya memerlukan berbagai komponen. Pendidikan selain membutuhkan tenaga guru, tenaga administrasi dan staf yang handal dan profesional juga membutuhkan bahan pelajaran, ruangan, sarana prasarana, biaya waktu pelaksanaan, media pengajaran, dan lain sebagainya. Dalam suatu lembaga pendidikan yang besar, berbagai kebutuhan terhadap berbagai komponen pendidikan itupun sangat besar. Selanjutnya agar berbagai komponen tersebut dalam penggunaannya dapat berjalan secara efektif, tertib, berdaya guna, terpelihara dengan baik dan tidak kacau, maka diperlukan adanya perencanaan, pengaturan, penggunaan, pengawasan, dan penilaian secara sistematis dan terencana. Pelaksanaan fungsi-fungsi yang demikian itu menunjukkan adanya manajemen pendidikan.

Lebih lanjut Al-Qur'an al-Karim telah berbicara tentang berbagai komponen pendidikan. Al-Qur'an selain berbicara tentang visi, misi, tujuan dan asas-asas pendidikan, juga berbicara tentang guru, murid, kurikulum, bahan pelajaran, evaluasi, dan lain sebagainya. Semua itu memerlukan adanya pengaturan (manajemen) yang baik. (Abuddin Nata, 2016, p. 272).

Pendapat Abu Sina sebagaimana dikemukakan saefullah dalam Syafaruddin (2015, p. 135) merumuskan empat persyaratan yang harus ada dalam manajemen Islami yaitu:

1. Landasan nilai-nilai akhlak Islami. Manajemen Islami harus berdasarkan universalitas nilai, yaitu kasih sayang, kejujuran, kemanusiaan, keadilan, dan kesederajatan insani.
2. Seluruh aktivitas manajemen merupakan salah satu bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai ibadah harus dibangun dengan landasan ketauhidan.
3. Hubungan atasan dengan bawahan merupakan persaudaraan umat Islam, hubungan antar manusia yang sederajat, egalitarian, dan berprinsip pada nilai-nilai universalitas kemanusiaan, kebangsaan, kemerdekaan, dan berkesinambungan antara hak dan kewajiban.
4. Manajemen Islam yang dilandasi oleh etika dan nilai-nilai agama menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan problem individu dan sosial di tengah-tengah zaman yang semakin tidak menentu secara moral.

Mujib dalam Lahmuddin Lubis menyebutkan prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam ialah: (Lahmuddin Lubis, 2020, p. 64).

- a. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka
- b. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan, hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-hari.
- c. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan, yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan kehidupannya untuk mengembangkan diri pada Khaliknya. Keyakinan dan keimana sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budi.
- d. Prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan.
- e. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, dan daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya citpa, rasa dan karsanya.

Artikel ini mengkaji secara rinci tentang apa dan bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang manajemen dan praktiknya di lembaga pendidikan Islam, bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip Islam tentang manajemen, dan praktik pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data menggunakan berbagai literatur, buku, jurnal, artikel-artikel, majalah, dan berbagai referensi

lainnya berkaitan prinsip-prinsip Islam tentang manajemen, praktik pendidikan, dan lembaga pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dikaji dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu analisis dengan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip-Prinsip Islam Tentang Manajemen

Islam sebagai agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sejak awal hingga saat ini telah berkembang keseluruh penjuru dunia dengan jumlah lebih dari satu milyar jiwa (Ismail R. Faruqi, 1981, p.2). Islam adalah agama yang bersifat universal dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Kehadiran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Dengan mengamalkan ajarannya maka umat manusia akan memperoleh keselamatan, kemajuan, kebahagiaan dan kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya yang seluruhnya diatur dalam sistem ajaran Islam (Syafaruddin, 2015, p. 112).

Demikian pula tentang manajemen, Islam telah memberikan informasi tentang manajemen. Hal tersebut dapat kita ketahui melalui ayat-ayat Alquran, dan contoh-contoh teladan Rasulullah SAW, serta kegiatan-kegiatan manajemen yang dilakukan oleh khalifah-khalifah sahabat Rasulullah SAW diantaranya sahabat Umar.

Prinsip-prinsip Islam tentang manajemen dilihat dari empat kegiatan, yaitu: perencanaan dalam Islam, pengaturan sumberdaya pendidikan Islam, pemberian motivasi dan kepemimpinan pendidikan Islam, pengawasan dalam Islam.

a. Perencanaan dalam Islam

Perencanaan dipandang penting dan diperlukan antara lain dikarenakan:

1. Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
2. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahakan supaya ketidakpastian dapat dibatasi sedini mungkin.
3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternative tentang cara yang terbaik (*the best alternative*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).
4. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya.
5. Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan (Udin Syaefudin Sa'ud, Abin Syamsuddin Makmun, 2009, p. 33).

Perencanaan juga merupakan suatu proses persiapan yang dilakukan manusia dalam rangka kegiatan yang akan dilakukan. Ayat-ayat berikut menjelaskan tentang serangkaian kegiatan yang mungkin terjadi, yang kemudian disebut sebagai rencana.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ
عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا ...

Artinya: “Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran...”(Qur’an surah Al Baqarah ayat 185).

Ayat tersebut berisi tentang perumpamaan untuk orang yang sakit sedang dalam perjalanan, maka ia mempunyai keringanan untuk tidak berpuasa dan menggantikannya sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari berikutnya. Selanjutnya, mengutip dari Syafaruddin: Islam disebut muslim untuk sepenuhnya mempersiapkan skenario kemungkinan berbeda .

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ ...

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi” (Qur’an surah Al Anfal ayat 60).

Persiapan yang tepat untuk ayat di atas adalah proses yang terus menerus untuk kesiapan hidup di hari besok seharusnya lebih tinggi dari kesiapan hidup di hari ini.

b. Pengaturan Sumberdaya Pendidikan Islam

Sumber Daya Manusia (SDM) sangat berperan penting dalam sebuah lembaga, sekolah, uiversitas, yayasan, dan organisasi pendidikan. Sumberdaya pendidikan Islam adalah personil dalam organisasi pendidikan Islam, yaitu tenaga kependidikan dan non kependidikan, serta para siswa dan peserta didik. Pengaturan sumberdaya menjadi kunci sukses atas keberhasilan dari organisasi pendidikan Islam. Sumberdaya harus diatur dan dikelola dengan baik agar tercapai tujuan bersama, karena di balik suksesnya lembaga pendidikan Islam pasti ada SDM yang hebat di belakangnya.

Berikut ini adalah ayat Alquran yang berkaitan tentang manajemen dalam hal pengaturan, yaitu:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (Qur’an surah as-Sajdah ayat 5).

Dalam Qur’an surah as-Sajdah ayat lima tersebut, terdapat kata *yudabbiru* yang berarti mengatur. Dalam bahasa manajemen pengaturan ini dapat disamakan dengan kata pengorganisasian yang didalamnya mencakup uraian tentang berbagai kegiatan atau program dan sekaligus membagi-baginya sesuai dengan sumber daya manusia (SDM) yang ada, waktu yang tersedia dan lain sebagainya. (Abuddin Nata, 2016, p. 266).

Masih banyak lagi ayat Alquran tentang manajemen yang berkaitan tentang pengaturan atau pengelolaan. Allah SWT mengatur pergantian siang dan malam, air, api, angin, bumi, langit dan seluruh isi alam semesta ini dengan keesaan-Nya. Allah SWT dengan berbagai potensi yang maha luas juga melakukan kontrol sehingga tidak ada suatu apapun yang terlepas dari kontrol-Nya.

Di dalam Alqur’an begitu banyak isyarat yang memberikan informasi kepada manusia bahwasannya Allah SWT menjalankan berbagai fungsi manajemen seperti perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pengawasan, dan lainnya dengan maha handal dan maha bijaksana. Dengan demikian, dalam menjalankan sebuah organisasi perlu sebuah keteraturan yang diikat dalam sebuah manajemen yang baik sebagaimana begitu banyak isyarat dan ilmu pengetahuan manajemen yang telah Allah SWT sampaikan kepada umat manusia melalui firman-firman Nya dalam Alqur’an dan ayat-ayat Nya yang membentang di semesta alam ini.

c. Pemberian Motivasi dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Motivasi merupakan hasrat di dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan. Pemberian motivasi sangat penting karena motivasi adalah suatu hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia dalam melakukan pekerjaannya sehingga mencapai hasil yang baik. (Aini Safitri, 2021, p.66)

Dalam kenyataannya, peran para pemimpin dalam pemberian motivasi dapat mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam kelompok, organisasi, atau masyarakat. (T. Hani Handoko, cet.18 2003, p. 293)

Dalam Alqur'an Q.S. Ar Ra'd ayat sebelas, Allah SWT berfirman yang artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah SWT memerintahkan manusia agar bersikap mandiri, gigih dan aktif dalam kehidupan agar mampu mengubah kondisi sendiri dari kemunduran dan keterbelakangan untuk menuju kepada kemajuan. Kesuksesan diperoleh bukan karena sebuah keberuntungan melainkan melalui usaha dan kerja keras yang dibarengi idealisme dan optimisme yang tinggi. Bekerja keras yang diiringi dengan doa-doa kepada Allah SWT dilakukan dengan penuh keikhlasan karena mengharap ridho dari Allah SWT dipandang sebagai suatu ibadah dan mendapatkan pahala-pahala kebaikan. Demikianlah Alqur'an mempergunakan berbagai metode guna membangkitkan motivasi yang kuat dalam diri manusia melalui janji dan ancaman-Nya.

Selanjutnya pemimpin juga hendaknya mampu memotivasi personil dalam organisasi pendidikan Islam yang ia pimpin dengan memberikan teladan-teladan yang baik. Hal tersebut seperti yang disampaikan Syafaruddin dalam bukunya yaitu: pemimpin harus menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dan empati, pemaaf dan penyantun, mempunyai visi yang jelas, komunikatif, cepat belajar dan tanggap, bersifat adil dan bijaksana, menghargai potensi dan kekurangan pengikut, dan menyadari kekurangannya.

d. Pengawasan dalam Islam

Islam sebagai sebuah agama bukan hanya memberikan kabar gembira dan peringatan saja melainkan juga memberikan pandangannya tentang pengawasan. Pengawasan merupakan suatu tugas dasar manajemen. Pengawasan yaitu memastikan bahwa segala sesuatu berada dalam keteraturan, berjalan sesuai garis yang ditentukan, teori yang ada, dasar-dasar yang bisa dipercaya, dan tujuannya adalah menyingkap sisi kelemahan dan kesalahan-kesalahan serta membenarkannya dan mencegah terulangnya hal itu kembali (Nurul Huda, 2015, p. 31).

Lebih lanjut dalam Nurul Huda, Di dalam Islam sendiri kegiatan pengawasan ini sudah dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab dalam kepemimpinannya. Khalifah Umar bin Khattab mengawasi masyarakat dan memerintahkan masyarakat untuk mengawasinya dan mengawasi para pegawainya, memberikan nasihat kepadanya dan kepada mereka, melakukan pengawasan atas kelalaian di mana dan kapan saja.

Proses pengawasan yang dilakukan Khalifah Umar bin Khattab dapat disimpulkan sebagai berikut (Syafaruddin, 2015, p. 130):

- a. Standar harus diklarifikasi dengan baik.
- b. Input-inpu yang penting harus disediakan. Input ini harus termasuk sumberdaya yang diperlukan dan keahlian serta otoritas yang dibutuhkan.

- c. Pencarian cara/metode baru peningkatan kinerja dan standarnya harus dilakukan terus menerus. Pencarian/penemuan harus dilakukan melalui budaya/ cara-cara yang baik dan program-program yang didesain khusus. Budaya ini meliputi komitmen pada kualitas, partisipasi, dan keterlibatan. Program-programnya dalam organisasi modern termasuk lingkaran kualitas, mengandung konsultan luar secara khusus secara seluler, training, penelitian dan pengembangan, dan konsumen survey.
- d. Kinerja dan output/hasil dicek secara ketat dan disesuaikan dengan standar melalui budaya komitmen dan keterlibatan yang telah ada, dan aktifitas yang di desain khusus seperti pengukuran rutin, pengawasan kualitas secara statistik, dan konsumen survey.
- e. Jika kinerja dan hasil tidak sesuai dengan standar, tindakan korektif harus segera diambil.
- f. Jika kinerja sesuai dengan standar, maka harus diteliti kemungkinan peningkatan kinerja.
- g. Jika ada jalan untuk peningkatan proses maka tindakan korektif untuk menerapkannya harus secepatnya dilakukan.

B. Praktik Pendidikan.

Praktik pendidikan adalah serangkaian kegiatan bersama yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam rangka mengimplementasikan teori secara nyata bertujuan merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik seperti yang diharapkan.

Sebagaimana Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan dalam prakteknya memerlukan teori, alangkah pentingnya kita berteori dalam praktek di lapangan pendidikan karena pendidikan dalam praktek harus dipertanggungjawabkan. Tanpa teori dalam arti seperangkat alasan dan rasional yang konsisten dan saling berhubungan maka tindakantindakan dalam pendidikan hanya didasarkan atas alasan-alasan yang kebetulan, seketika dan aji mumpung. Hal itu tidak boleh terjadi karena setiap tindakan pendidikan bertujuan menunaikan nilai yang terbaik bagi peserta didik dan pendidik. Bahkan pengajaran yang baik sebagai bagian dari pendidikan selain memerlukan proses dan alasan rasional serta intelektual juga terjalin oleh alasan yang bersifat moral. Sebabnya ialah karena unsur manusia yang dididik dan memerlukan pendidikan adalah makhluk manusia yang harus menghayati nilai-nilai agar mampu mendalami nilai-nilai dan menata perilaku serta pribadi sesuai dengan harkat nilai-nilai yang dihayati itu. (Yusuf Seknun, 2017, p. 246).

Lebih lanjut menurut Redja M (Depdikbud : IKIP Bandung, 1991) dalam Yusuf Seknun, praktik pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek,yakni aspek tujuan,aspek proses kegiatan,aspek dorongan (motivasi).

Dengan demikian berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan masing-masing dari ketiga aspek praktik pendidikan yaitu:

1. Aspek tujuan, merupakan usaha secara sadar dan terencana membantu peserta didik dalam proses perubahan tingkah laku.
2. Aspek proses kegiatan, adalah serangkaian kegiatan bersama yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam rangka mengimplementasikan teori (konsep dan prinsip-prinsip pendidikan).
3. Aspek dorongan (motivasi), praktik pendidikan bisa terjadi karena adanya motif, berupa hasrat atau perasaan atau keinginan untuk merubah keadaan yang ada pada diri sendiri ataupun orang lain.

C. Lembaga Pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan pendidikan yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikuti individu sehingga lembaga itu mempunyai kekuatan hukum tersendiri (Lahmuddin Lubis, (2020), p. 64).

Sedangkan Athiyah Al-Abrasyi dalam Abuddin Nata berpendapat bahwa yang dimaksud pendidikan Islam, bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur (Abuddin Nata, (2011), p. 15).

Lebih lanjut Abdurrahman Al-Nahlawi dalam Toto Suharto menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat (Toto Suharto, (2014), p. 21).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik pengertian bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan tempat atau bentuk organisasi yang diadakan bagi terselenggaranya kegiatan pendidikan Islam, yang memiliki tugas dan tanggung jawab atas berjalannya kegiatan pendidikan yang berlandaskan nilai- nilai Islami.

1. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 13 disebutkan: “ Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan pendidikan informal yang saling melengkapi”.

Senada dengan hal tersebut, jenis-jenis lembaga pendidikan Islam ada 3 (Lahmuddin Lubis, 2020) :

a. Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga)

Ibu adalah madrasah utama dan pertama bagi anaknya. Ketika anak lahir ibunya adalah yang selalu ada disampingnya, yang selalu didengarnya, yang pertama dikenalnya,

yang pertama menjadi temannya, dst. Begitu juga seorang ayah, tanggung jawab terbesar bagi keluarga dan anak-anaknya adalah berada di tangan seorang ayah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasa, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dari arti ayat tersebut jelas bahwa Islam memerintahkan orang tua untuk menjaga keluarganya dari api neraka. Menjaga keluarga dari api neraka adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak dalam bentuk-bentuk dasar pendidikan budi pekerti, pembiasaan, dasar pendidikan agama, sosial, dan kewarganegaraan, dan lain sebagainya dalam rangka pembentukan anak agar taat dan tunduk kepada nilai-nilai Islami.

b. Lembaga Pendidikan Islam Formal (Sekolah/Madrasah)

Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah: 1) Raudhatul Athfal atau Bustanul Athfal, 2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI), 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) atau nama-nama lain yang setingkatnya, 4) Perguruan Tinggi Islam, seperti Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN) atau lembaga sejenis dalam bentuk yayasan atau swasta.

c. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat)

Adapun jenis pendidikan non formal meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, meliputi: Paket A, Paket B, dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, dan sanggar, dan lain sebagainya yang ditujukan mengembangkan kemampuan peserta didik.

Dari berbagai uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai sistem hidup yang sempurna sebagaimana karakteristik pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional maka seharusnya ketiga jalur dalam pendidikan itu dalam bentuk pendidikan informal, formal, dan non formal bukan hanya saling melengkapi atau sebagai pelengkap saja namun harus adanya sinkronisasi. Dalam kenyataannya, pendidikan kita masih berjalan sendiri-sendiri, dan belum terintegrasinya sektor pendidikan informal formal dan non formal.

Salahsatu contoh, di sekolah seorang anak diajarkan untuk selalu menerapkan kejujuran, tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat praktik pendidikan informal dan nonformal bebas dan tidak berjalan dengan baik. Seorang ibu melakukan belanja online melalui olshop tanpa melapor kepada suami terlebih dahulu, lantas ketika paket belanjanya

sampai sang ibu berusaha menyembunyikannya dari suami agar tidak terjadi pertengkaran diakibatkan menggunakan anggaran rumah tangga tidak tepat sasaran, maka untuk melindungi perbuatannya sang ibu meminta kepada anaknya untuk jangan menyampaikan perilakunya tersebut kepada sang ayah, maka pendidikan pada anak akan gagal. Berikutnya, ketika anak di sekolah dilarang merokok atau bermain *handphone* secara berlebihan tapi di rumah ayahnya merokok dengan bebas dan ibu bermain *handphone* sepanjang hari. Kemudian dilingkungan masyarakat dia melihat orang merokok dengan bebas juga teman-temannya dibiarkan bermain *handphone* dengan bebas tanpa ada pengawasan dari para orang tua, maka pendidikan yang ditanamkan di sekolah akan mentah begitu saja dan hasil yang diharapkan tidak akan tercapai.

Maka, upaya untuk menyiapkan generasi bangsa ini agar memiliki karakter yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik berupa fisik, mental, akidah dan akhlak, emosional, estetika dan sosial untuk mencapai kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat harus berjalan secara sinkron agar terjadi keharmonisan didalam penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu sistem hidup yang sempurna dan upaya penyelenggaraan pendidikan nasional agar hasil pendidikan kita tidak menjadi hal yang mubazir.

KESIMPULAN

Islam sebagai agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW bersifat universal dan komprehensif. Kehadiran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Islam telah memberikan banyak informasi tentang manajemen melalui ayat-ayat Alquran, dan teladan Rasulullah SAW, dan contoh-contoh yang dilakukan oleh khalifah-khalifah sahabat Rasulullah SAW salahsatu diantaranya adalah Umar bin Khattab.

Prinsip-prinsip Islam tentang manajemen dilihat dari empat kegiatan, yaitu: perencanaan dalam Islam, pengaturan sumberdaya pendidikan Islam, pemberian motivasi dan kepemimpinan pendidikan Islam, dan pengawasan dalam Islam.

Praktik pendidikan adalah serangkaian kegiatan bersama yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam rangka mengimplementasikan teori secara nyata bertujuan merubah perilaku peserta didik serta mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan Islam merupakan tempat atau bentuk organisasi yang diadakan bagi terselenggaranya kegiatan pendidikan Islam, yang memiliki tugas dan tanggung jawab atas berjalannya kegiatan pendidikan yang berlandaskan nilai- nilai Islami.

Ada tiga jenis lembaga pendidikan Islam, yaitu: Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga), Lembaga Pendidikan Islam Formal (Sekolah/Madrasah), dan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat). untuk mencapai sistem hidup yang sempurna sebagaimana karakteristik pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional maka ketiga jalur dalam pendidikan dalam bentuk pendidikan informal, formal, dan non formal bukan hanya saling melengkapi atau sebagai pelengkap saja namun harus adanya sinkronisasi, agar upaya untuk menyiapkan generasi bangsa ini untuk memiliki karakter yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik berupa fisik, mental, akidah dan akhlak, emosional, estetika dan sosial untuk mencapai kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat harus berjalan secara sinkron agar terjadi keharmonisan didalam penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu sistem hidup yang

sempurna dan upaya penyelenggaraan pendidikan nasional agar hasil pendidikan kita tidak menjadi hal yang mubazir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abuddin Nata. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Ismail R. Faruqi. (1981). *Islamisation of Knowledge; General Principle and Work Plan*, (Washington D.C., International Institute of Islamic Thought, 1982). Edisi bahasa Indonesia, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Pustaka)
- Lahmudin Lubis. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Nurul Huda, Alvien Nur. (2015). *Keuangan Publik: Pendekatan Instrumen Kebijakan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Safitri, Aini. (2021) *Manajemen Kepala Sekolah*. Medan: CV. Scintifik Corner Publishing
- Salim dan Yahrum. (2012). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- T. Hani Handoko. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Toto Suharto. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun. (2009). *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusuf Seknun. (2017). *Filsafat Kurikulum dan Pengajaran*. Jurnal Pendidikan Volume VI, Nomor 2, Juli-Desember 2017.